

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros

Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros berdasarkan peraturan Bupati tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelayanan Teknis Pemadam Kebakaran pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Maros.

Penelitian ini dilakukan di Pol PP, Pemadam Kebakaran & Penyelamatan Jalan Asoka No. 1, Pettuadae, Kec Turikale, Kab Maros, Sulawesi Selatan. Pemadam Kebakaran & Penyelamatan merupakan unsur pelaksana dari pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk membantu masyarakat dalam penanganan kebakaran. Selain melakukan pemadaman api, petugas pemadam kebakaran juga dilatih untuk melakukan evakuasi seperti penyelamatan korban kecelakaan, bencana alam dan evakuasi gawat darurat lainnya.

Awal dibentuknya Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros masih dibawah naungan Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Lambat laun pemadam kebakaran memiliki anggaran dan kantor sendiri yang bersifat teknis (lapangan).

Tahun berdirinya UPT Pemadam Kebakaran itu sendiri ialah pada tahun 2011 dan masih minim kendaraan operasional lapangan. Jumlah kendaraan awalnya masih 2 unit armada yakni 1 unit armada penembak dan 1 unit armada supply. Semakin bertambahnya usia, Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros melakukan penambahan alat pemadam dan peningkatan kru atau anggota sehingga pada tahun 2015 jumlah armada mencapai 11 unit dan jumlah anggotanya mencapai 132 personil.

Dengan jumlah alat dan personil yang meningkat tiap tahunnya, Pemadam Kebakaran membentuk posko pemadam yang di tempatkan di kecamatan yang ada di Maros. Pada tahun 2017, Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros tidak lagi dinaungi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, akan tetapi bergabung dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Pol PP) Kabupaten Maros.

2. Visi dan Misi Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros

Adapun visi dan misi Pemadam Kebakaran ialah terselenggaranya perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bahaya kebakaran melalui terciptanya sistem pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran yang handal.

Misi pemadam kebakaran adalah mewujudkan visi menyelamatkan jiwa dan harta benda dilaksanakan melalui tugas

pokok dan fungsi Satuan Pemadam Kebakaran yang disebut sebagai Panca Dharma Pemadam Kebakaran, yaitu:

- a. Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran
- b. Pemadaman Kebakaran
- c. Penyelamatan
- d. Pemberdayaan Masyarakat
- e. Penanganan Bahan Berbahaya

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pol PP, Pemadam Kebakaran & Penyelamatan Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada petugas Pemadam Kebakaran & Penyelamatan di Kabupaten Maros. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh 169 responden, kemudian sampel dipilih dengan menggunakan metode *Isaac & Michael* . Penelitian dilaksanakan pada tanggal 07 Februari – 06 Maret 2023 di Pol PP, Pemadam Kebakaran & Penyelamatan Kabupaten Maros.

1. Analisis Univariat

Variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini terlebih dahulu akan di deskripsikan dengan analisis univariat yang hasilnya memberi gambaran umum mengenai responden. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan, status gizi pekerja dan sikap kerja.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros
Tahun 2023

Umur	n	(%)
20-29	96	56,8
30-39	66	39,1
40-49	7	4,1
Total	169	100

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 karakteristik responden di atas menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran yang berusia 20-29 tahun berjumlah 96 orang (56,8%), petugas pemadam kebakaran yang berusia 30-39 tahun sebanyak 66 orang (39,1%) dan petugas pemadam kebakaran yang berusia 40-49 tahun sebanyak 7 orang (4,1%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros
Tahun 2023

Jenis Kelamin	n	(%)
Laki-laki	146	86,4
Perempuan	23	13,6
Total	169	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, maka diperoleh 146 petugas pemadam kebakaran yang berjenis kelamin laki-laki dengan presentase (86,4%) dan jumlah petugas pemadam kebakaran perempuan 23 orang dengan presentase (13,6%).

c. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan
di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros
Tahun 2023

Pendidikan	n	(%)
SMP	1	0,6
SMA/SMK	138	81,6
D3	1	0,6
S1	29	17,2
Total	169	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.3 di atas, menjelaskan bahwa pendidikan terakhir petugas pemadam kebakaran yang terbanyak berada pada jenjang pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 138 orang (81,7%), jenjang pendidikan S1 sebanyak 21 orang (17,2%), kemudian jenjang pendidikan dengan persentase terendah yaitu SMP berjumlah 1 orang (0,6%) dan D3 dengan jumlah 1 orang (0,5%).

d. Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan
di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros
Tahun 2023

Berat Badan (Kg)	n	(%)
40-49	8	4,7
50-59	62	36,7
60-69	57	33,7
70-79	34	20,2
80-89	8	4,7
Total	169	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, dapat dilihat bahwa petugas pemadam kebakaran yang memiliki berat badan 40-49 Kg sebanyak 8 orang (4,7%), petugas pemadam kebakaran yang memiliki berat badan 50-59 Kg sebanyak 62 orang (36,7%), petugas pemadam kebakaran yang memiliki berat badan 60-69 Kg sebanyak 57 orang (33,7%), petugas pemadam kebakaran yang memiliki berat badan 70-79 Kg sebanyak 34 orang dengan persentase (20,2%) dan petugas pemadam kebakaran yang memiliki berat badan 80-89 Kg sebanyak 8 orang dengan persentase (4,7%).

e. Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan
di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros
Tahun 2023

Tinggi Badan (m)	n	(%)
1,50-1,59	17	10,1
1,60-1,69	68	40,2
1,70-1,79	56	33,1
1,80-1,89	28	16,6
Total	169	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, dapat dilihat bahwa petugas pemadam kebakaran yang memiliki tinggi badan 1,50-1,59 meter sebanyak 17 orang (10,1%), petugas pemadam kebakaran yang memiliki tinggi badan 1,60-1,69 meter terdiri dari 68 orang (40,2%), petugas pemadam kebakaran yang memiliki tinggi badan 1,70-1,79 meter sebanyak 56 orang

(33,1%) dan petugas pemadam kebakaran yang memiliki tinggi badan 1,80-1,89 meter sebanyak 28 orang dengan persentase (16,6%).

f. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan K3
di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros
Tahun 2023

Pertanyaan	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Apakah yang disebut dengan kecelakaan kerja?	99	58,6	70	41,4
Berdasarkan pengetahuan anda salah satu penyebab utama kecelakaan kerja adalah?	107	63,3	62	36,7
Menurut anda pengendalian tehnik resiko kecelakaan kerja, kecuali?	105	62,1	64	37,9
Penggunaan APD seperti pelindung kaki yang paling baik dan benar untuk mencegah resiko kecelakaan kerja sebaiknya adalah?	118	69,8	51	30,2
Untuk mencegah resiko kecelakaan kerja, sebaiknya tindakan yang harus dilakukan karyawan, kecuali?	112	66,3	57	33,7
Pengendalian resiko kecelakaan kerja untuk mencegah kecelakaan kerja yang terjadi pada saat pemadaman api adalah?	116	68,6	53	31,4
Apa tujuan identifikasi sumber bahaya?	104	61,5	65	38,5
Faktor penting yang dibutuhkan oleh karyawan untuk mencegah resiko kecelakaan kerja adalah?	113	66,9	56	33,1

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan tertinggi pada pekerja di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros yang menjawab benar terdapat pada pertanyaan ke-4 sebanyak 118 orang (69,8%), dimana 118 petugas pemadam kebakaran mengetahui Alat Pelindung Diri (APD) seperti pelindung kaki terbuat dari bahan kulit yang dilapisi metal dengan sol dari karet tebal dan kuat. Sedangkan pertanyaan yang benar mempunyai distribusi terendah adalah pertanyaan pertama sebesar 99 orang dengan persentase (58,6%). Hal ini menunjukkan masih banyak petugas pemadam kebakaran yang belum mengetahui secara spesifik tentang kecelakaan kerja.

Tabel 5.7
Distribusi Kategori Responden Berdasarkan Pengetahuan di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros Tahun 2023

Pengetahuan	n	%
Baik	154	91,1
Cukup Baik	15	8,9
Total	169	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 154 orang (91,1%) sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 15 orang (8,9%).

g. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi

Tabel 5.8
Distribusi Kategori Responden Berdasarkan Status Gizi
di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros Tahun 2023

Status Gizi	n	%
Status Gizi Kurang	32	18,9
Status Gizi Normal	111	65,7
Status Gizi Lebih	26	15,4
Total	169	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran yang memiliki status gizi kurang sebanyak 32 orang (18,9%), petugas pemadam kebakaran yang memiliki status gizi normal sebanyak 111 orang (65,7%) sedangkan yang memiliki status gizi lebih sebanyak 26 orang (15,4%).

h. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Kerja

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Kerja
di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros
Tahun 2023

Pernyataan	SS		S		KS		TS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Diperlukan adanya pemeriksaan kesehatan pekerja awal dan secara berkala setiap tahun	20	11,8	32	18,9	48	28,4	69	40,8
Saya harus waspada karena adanya potensi	15	8,9	30	17,8	60	35,5	64	37,9

bahaya pada saat bekerja									
Saya menggunakan APD pada saat bekerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja	12	7,1	33	19,5	53	31,4	71	42,0	
Saya selalu menggunakan APD saat bekerja bukan karena takut mendapatkan sanksi	8	4,7	23	13,6	62	36,7	76	45,0	
Cara kerja dan posisi kerja yang baik dapat mengurangi kelelahan dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja	10	5,9	27	16,0	56	33,1	76	45,0	
Cara kerja dan posisi kerja yang salah dapat menimbulkan keluhan nyeri otot dan kelelahan fisik	12	7,1	33	19,5	52	30,8	72	42,6	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan sikap kerja di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros yaitu nilai tertinggi terdapat pada pertanyaan pertama dengan pernyataan setuju

sebesar 52 (30,7%), dimana petugas pemadam kebakaran menjawab setuju bahwa diperlukan adanya pemeriksaan kesehatan pekerja awal dan secara berkala setiap tahun. Maka dari itu perlu dilakukan pemeriksaan kesehatan awal dan secara berkala setiap tahun pada petugas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros. Hal ini agar meminimalisir kejadian kecelakaan kerja dan mengevaluasi kondisi kesehatan bagi para petugas pemadam kebakaran.

Tabel 5.10
Distribusi Kategori Responden Berdasarkan Sikap Kerja di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros Tahun 2023

Sikap Kerja	n	%
Positif	149	88,2
Negatif	20	11,8
Total	169	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa sikap kerja positif sebanyak 149 orang (88,2%) sedangkan sikap kerja negatif sebanyak 20 orang (11,8%).

i. Distribusi Responden Berdasarkan Kecelakaan Kerja

Tabel 5.11
Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Kecelakaan Kerja di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros Tahun 2023

Kecelakaan Kerja	n	(%)
Tidak Pernah	102	60,4
Pernah	67	39,6
Total	169	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.11 diatas, maka diperoleh 67 petugas pemadam kebakaran yang pernah mengalami kecelakaan kerja dengan presentase (39,6%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 102 orang dengan presentase (60,4%). Dimana dari 169 petugas pemadam kebakaran yang diteliti, yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja memperoleh hasil terbanyak.

Tabel 5.12
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis
Kecelakaan Kerja di Pemadam Kebakaran
Kabupaten Maros Tahun 2023

Jenis Kecelakaan Kerja	n	%
Tangan Terjepit Batu	5	7,5
Tersengat Listrik	9	13,4
Tertimpa Reruntuhan Bangunan	14	20,9
Tergelincir	14	20,9
Jatuh dari Tiang Tangga Mobil	10	14,9
Mata Perih Akibat Debu dan Asap	7	10,5
Keracunan Zat Berbahaya	8	11,9
Total	67	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa kecelakaan kerja tertinggi yang dialami oleh petugas pemadam kebakaran yaitu tertimpa reruntuhan bangunan pada saat evakuasi dan tergelincir akibat genangan air dan lokasi yang licin pada saat pemadaman api. Kecelakaan kerja terendah yang dialami oleh petugas pemadam kebakaran yaitu tangan terjepit batu sebanyak 5 orang (20,9%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen dengan independen, analisis terdiri dari faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kabupaten Maros.

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 5.13
Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros Tahun 2023

Pengetahuan	Kecelakaan Kerja				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Pernah		Pernah		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	100	59,2	54	31,9	154	100	0,000
Cukup Baik	2	1,2	13	7,7	15	100	
Total	102	60,4	67	39,6	169	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran dengan pengetahuan baik & tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 100 orang dengan persentase (59,2%) dan petugas pemadam kebakaran yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 54 orang dengan persentase (31,9%). Petugas pemadam kebakaran dengan pengetahuan cukup baik & tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 2 orang dengan persentase (1,2%) dan yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 13 orang dengan persentase (7,7%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000, karena nilai probabilitas $\alpha > 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros.

b. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 5.14
Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros Tahun 2023

Status Gizi	Kecelakaan Kerja				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Pernah		Pernah		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	20	11,8	12	7,1	32	100	0,933
Normal	67	40	44	26	111	100	
Lebih	15	8,9	11	6,5	26	100	
Total	102	60,4	67	39,6	169	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa status gizi yang kurang & tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 20 orang dengan persentase (11,8%) dan yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 12 orang dengan persentase (7,1%). Status gizi normal & tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 67 orang dengan persentase (40%) dan yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 44 orang dengan persentase (26%). Status gizi lebih & tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 15 orang dengan persentase

(8,9%) dan yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 11 orang dengan persentase (6,5%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,933, karena nilai probabilitas $\alpha > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian kecelakaan kerja di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros.

c. Hubungan Sikap Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 5.15
Hubungan Sikap Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja
di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan
Kabupaten Maros Tahun 2023

Sikap Kerja	Kecelakaan Kerja				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Pernah		Pernah		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	90	53,3	59	35	149	100	1,000
Negatif	12	7,1	8	4,6	20	100	
Total	102	60,4	67	39,6	169	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa sikap kerja yang positif & tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 90 orang dengan persentase (53,3%) dan yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 59 orang dengan persentase (35%). Sikap kerja yang negatif & tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 12 orang dengan persentase (7,1%) dan yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 8 orang dengan persentase (4,6%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 1,000, karena nilai probabilitas $\alpha > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada hubungan sikap kerja dengan kejadian kecelakaan kerja di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, status gizi dan sikap kerja sebagai variabel independen, sedangkan kecelakaan kerja sebagai variabel dependen. Adapun pembahasan untuk variabel independen berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Pengetahuan yaitu pemahaman pekerja mengenal tipe-tipe resiko yang terdapat di tempat kerja, sumber pajanan dan faktor-faktor berbahaya yang berpotensi menyebabkan terjadinya kerusakan atau cedera sesuai dengan tugasnya (32).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja (H_a

diterima). Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif, hal inilah yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Hasil pengetahuan responden menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran dengan pengetahuan baik & tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 59,2% dan petugas pemadam kebakaran yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 31,9%. Petugas pemadam kebakaran dengan pengetahuan cukup baik & tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 1,2% dan yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 7,7%. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kecelakaan kerja yang baik akan mempengaruhi perilakunya sehingga dapat menghindari kecelakaan kerja, sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan kurang baik akan lebih beresiko mengalami kecelakaan kerja karena kurangnya pengetahuan tentang sumber bahaya di tempat kerja. Ini artinya pengetahuan petugas pemadam kebakaran berpengaruh atas kejadian kecelakaan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharani (2019) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di bagian produksi pabrik kelapa sawit adolina PTPN IV kabupaten serdang bedagai, yang

menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja. Responden yang tingkat pengetahuannya kurang, lebih mudah mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Oleh karena itu responden yang berpengetahuan baik pada umumnya lebih mengetahui tentang sumber-sumber bahaya di tempat kerja, risiko kecelakaan di tempat kerja dan pencegahan kecelakaan di tempat kerja tersebut.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin dkk (2017) tentang penerapan *job safety analysis*, pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja di laboratorium perguruan tinggi, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja. Teori *Bloom* dalam *Notoadmodjo* (2012) menjelaskan bahwa perilaku bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja (faktor predisposisi), akan tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dan faktor pendorong lainnya.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan pada perawat di rsud leuwiliang kabupaten bogor tahun 2018, yang menunjukkan hasil bahwa tidak

ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja.

Pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan sumber bahaya di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros masih termasuk kurang, hal ini menyebabkan masih banyak petugas yang berpengetahuan kurang yang mengalami kecelakaan kerja. Pengetahuan yang kurang tentang K3 dan sumber bahaya disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja yang dapat berakibat fatal.

2. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Status gizi adalah faktor yang dapat berhubungan dengan kesegaran jasmani karena berhubungan dengan komposisi tubuh. Komposisi tubuh merupakan gambaran proporsi tubuh yang meliputi lemak, otot, tulang, dan jaringan lainnya sehingga menghasilkan berat badan total. Indeks Massa Tubuh berhubungan dengan jumlah timbunan lemak yang terdapat dalam tubuh (33).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,933 yang berarti tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian kecelakaan kerja (H_0 diterima). Berdasarkan hasil analisis tentang status gizi menunjukkan bahwa status gizi kurang sebanyak 32 orang (18,9%),

status gizi normal sebanyak 111 orang (65,7%) dan status gizi lebih sebanyak 26 orang (15,4%).

Asupan gizi pada pekerja akan berbanding lurus dengan status gizi pekerja yang dapat digambarkan melalui Indeks Massa Tubuh (IMT) normal pada rentang nilai 18,5 hingga 25, sehingga asupan gizi yang optimal akan menjadikan status gizi yang normal pula. Adanya status gizi yang tidak normal (gizi kurang atau gizi berlebih) dapat disebabkan berbagai faktor seperti jam makan yang kurang teratur, kebiasaan tidak sarapan dan kurangnya waktu istirahat ketika bekerja. Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwasanya permasalahan gizi seringkali terjadi tanpa disadari, terutama oleh pekerja (34).

Adapun masalah gizi bagi tenaga kerja terutama di Indonesia cukup kompleks, status gizi yang kurang pada pekerja diakibatkan karena pola makan yang kurang baik seperti melewati sarapan, kurangnya mengonsumsi makanan yang tinggi vitamin dan mineral serta kurangnya mengonsumsi air putih yang banyak. Status gizi kurang akan mengakibatkan pekerja rentan mengalami kondisi yang tidak stabil seperti mudah merasa lelah dan lesuh, mudah terganggu dan stress mental, serta produktivitas kerja menurun hingga menyebabkan target kerja tidak tercapai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status gizi berkaitan

dengan produktivitas kerja dan tidak memiliki hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja (31).

Status gizi lebih bagi pekerja dapat menyebabkan mudah mengalami kelelahan pada saat bekerja, semakin tinggi nilai IMT yang didapatkan maka semakin lelah seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Status gizi yang berlebih memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kelelahan kerja dan berdampak pada derajat kesehatan, ketahanan tubuh hingga produktivitas pekerja (9).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa status gizi kurang tidak mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja karena ada beberapa petugas pemadam kebakaran yang memiliki status gizi kurang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sedangkan petugas pemadam kebakaran yang memiliki status gizi normal pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal ini membuktikan bahwa status gizi tidak berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanriono (2019) tentang hubungan kelelahan kerja, kualitas tidur, perilaku pengemudi, dan status gizi dengan kecelakaan kerja pada pengemudi ojek di kota bitung, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian kecelakaan kerja pada pengemudi ojek di Kota Bitung.

3. Hubungan Sikap Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,728 yang berarti tidak ada hubungan antara sikap kerja dengan kejadian kecelakaan kerja (H_0 diterima).

Hasil dari sikap kerja responden menunjukkan bahwa sikap kerja positif cenderung lebih banyak mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan sikap kerja negatif. Sikap (*attitude*) yaitu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus. Sikap terhadap kondisi kerja, kecelakaan dan praktik kerja yang aman bisa menjadi hal yang penting karena ternyata lebih banyak persoalan yang disebabkan oleh pekerja yang masih tidak berhati-hati dalam melakukan tindakan saat melakukan pekerjaan.

Sebagian besar petugas pemadam kebakaran yang memiliki sikap kerja negatif memiliki pengetahuan yang baik tentang kecelakaan kerja dan sumber-sumber bahaya yang ada di tempat kerja. Hal ini membuat petugas yang memiliki sikap kerja negatif lebih sedikit mengalami kecelakaan kerja dibandingkan petugas yang memiliki sikap kerja positif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharani (2019), dengan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan kejadian kecelakaan kerja. Sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan media informasi, oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan perusahaan guna mengurangi kecelakaan adalah membuat pemodelan dengan menghadirkan beberapa pekerja yang berprestasi sebagai model yang patut ditiru oleh pekerja lain (7).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dkk (2019) tentang Pengaruh *unsafe action* terhadap kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi di PT. DAP Perumahan Citra Land Bagya City Kota Medan, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja. Sebagian besar pekerja memiliki sikap yang baik dalam bekerja, dimana mereka fokus dalam bekerja dan cenderung tidak mengobrol pada saat bekerja (35).

Perilaku adalah salah satu di antara faktor individual yang mempengaruhi tingkat kecelakaan. Sikap terhadap kondisi kerja, kecelakaan dan praktik kerja yang aman bisa menjadi hal yang penting karena ternyata lebih banyak persoalan yang disebabkan oleh pekerja yang ceroboh dibandingkan dengan mesin-mesin atau karena ketidakpedulian karyawan. Pada satu waktu, pekerja

yang tidak puas dengan pekerjaannya dianggap memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih tinggi. Walaupun manusianya telah berhati-hati, namun apabila lingkungannya tidak menunjang (tidak aman) maka kecelakaan dapat pula terjadi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah diperlukan pedoman bagaimana bekerja yang memenuhi prinsip-prinsip keselamatan (36).

4. Kejadian Kecelakaan Kerja

Pemadam kebakaran merupakan pekerjaan dengan tingkat risiko tinggi berupa luka-luka dan penyakit akibat kerja yang dapat mengakibatkan cacat hingga kematian. Lingkungan kerja dalam keadaan darurat dan tak terduga, petugas pemadam kebakaran harus menerima segala risiko yang ada, siap tidak siap untuk setiap kemungkinan yang akan terjadi.

Pada petugas pemadam kebakaran mereka selalu diperhadapkan dengan berbagai kejadian kebakaran, karena itu mereka dituntut untuk selalu siap siaga selama menjalankan tugas. Petugas pemadam kebakaran merupakan pekerjaan yang mempunyai risiko kecelakaan tinggi karena terpajan dengan kejadian memadamkan api, menyelamatkan jiwa, dan harta benda dari masyarakat yang mengalami kebakaran. Karena itu para petugas pemadam kebakaran harus bisa menjalankan tugas mereka dengan baik

Berdasarkan hasil analisis tentang kejadian kecelakaan kerja menunjukkan bahwa yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 39,6% dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 60,4%. Dari 169 petugas pemadam kebakaran yang diteliti, terdapat 67 orang (39,6%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja, diantaranya tersengat listrik pada saat memadamkan api, tangan terjepit batu pada saat mengevakuasi korban kebakaran, terpeleset, jatuh, tertimpa barang dan reruntuhan bangunan hingga keracunan zat yang diakibatkan oleh asap dari kebakaran.

Sumber bahaya lainnya yang pernah dialami oleh petugas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros yaitu jatuh dari tiang tangga mobil pemadam kebakaran ketika mendapatkan panggilan darurat untuk memadamkan api, mata perih dikarenakan asap dan debu, tergelincir dikarenakan genangan air dan lokasi yang licin hingga terkena benda tajam pada saat proses mengevakuasi.

Kecelakaan kerja terbanyak yang dialami oleh petugas pemadam kebakaran yaitu tertimpa reruntuhan bangunan saat mengevakuasi korban, terdapat 14 korban yang mengalami sumber bahaya tersebut dikarenakan pada saat mengevakuasi korban petugas pemadam kebakaran tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai, sumber bahaya terbanyak lainnya yang

dialami oleh petugas pemadam kebakaran yaitu tergelincir. Pada saat memadamkan api, petugas pemadam kebakaran tidak memperhatikan area sekitar sehingga mereka mudah tergelincir dan jatuh.

Terdapat 5 potensi bahaya yang sering terjadi di Pemadam Kebakaran yaitu jatuh dari kendaraan pada saat berangkat bekerja, tertimpa alat pada area produksi *batching plan*, terpeleset pada saat mengevakuasi korban, terjepit saat pengecekan kendaraan dan terluka akibat adanya aki yang meledak pada saat memasang pengamanan aki mobil. Pengendalian risiko dapat dilakukan dengan memberi Alat Pelindung Diri (APD), mengadakan dan menempatkan *safety sign* dan melakukan *maintenance*.

Risiko dari pekerjaan petugas pemadam kebakaran selain ketika dalam perjalanan, risiko juga terdapat dilokasi kebakaran. Risiko petugas pemadam kebakaran di lokasi kebakaran berupa kecelakaan kerja dikarenakan listrik, suhu panas, api, bekerja di ketinggian, peralatan pemadaman, ledakan, *backdraft* dan *flashover*, kondisi bangunan yang terbakar, benda tajam dan adu fisik dengan warga. Hal ini disebabkan karena warga panik dan merasa tidak puas atas kedatangan petugas pemadam kebakaran yang terlambat tiba di lokasi kebakaran (37).

D. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena terdapat beberapa kekurangan dalam metode maupun pembahasan hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kualitas data sangat tergantung pada kebenaran data pengisian kuesioner.
2. Adanya pekerja yang sedang beristirahat dan melakukan aktivitas lain sehingga harus menunggu hingga selesai.
3. Pada saat pengisian kuesioner ada beberapa petugas pemadam kebakaran yang saling berbicara sehingga responden membutuhkan waktu cukup lama untuk mengisi kuesioner.